

STUDI TENTANG HUBUNGAN PERSEPSI VISUAL YANG DIUNGKAP DENGAN *MARIANNE FROSTIG DEVELOPMENTAL TEST OF VISUAL PERCEPTION* DENGAN PRESTASI MEMBACA DI SD

Winny Abianti, Asmadi Alsa dan Jatie K. Pudjibudojo

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Abstract

The Aim of this research is to prove the correlation between visual perception and reading achievement for 2nd grade students in elementary school. Visual perception is a child ability for receiving and understanding a symbol, which later will the child to understand and to learn the letter forms.

The research subjects are the students of the 2nd grade of public elementary schools in Kalirungkut Surabaya. The result of the research will be generalized in population which is based on hypothetic population : All 2nd grade students from elementary schools which have the same characteristic with the research's subjects.

For finding datas the Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception is used . To explore the level of child visual perception maturity, and to explore the intelligence level, the CPM test is used. For exploring the child reading achievement, the score of the test of Bahasa Indonesia from the report documentation is used.

By using partial correlation technique, the result is : there is positive correlation between visual perception and reading achievement by controlling intelligence. It means that if a child has a good visual perception ability, his reading achievement is also good .

Keywords: Visual Perception, Reading Achievement.

Diterima : 19-12-2000

PENDAHULUAN

Banyak Sekolah Dasar yang dalam penerimaan murid baru kelas 1 mengajukan persyaratan khusus, misalnya harus menunjukkan hasil pemeriksaan IQ dan lulus dari pendidikan Taman Kanak-Kanak. Ada beberapa SD yang menentukan bahwa hanya anak-anak yang memiliki taraf intelegensi rata-rata atau normal saja yang diterima dalam penerimaan murid baru, selain dapat membaca tanpa mengalami kesulitan.

Pada sisi lain pada kenyataannya, banyak orang tua bahkan guru yang mengeluh bahwa ada anak-anak yang mengalami kesukaran dalam membaca walaupun mereka memiliki taraf intelegensi rata-rata. Mengapa hal itu bisa terjadi, padahal kalau dilihat secara umum, anak-anak itu memiliki kemampuan mental yang tergolong normal, pernah mendapat latihan dibangku Taman Kanak-Kanak, dengan sistem yang memungkinkan untuk dapat belajar.

Pada dasarnya, kesulitan belajar pada anak-anak dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu gangguan fisik dan emosi. Gangguan fisik dapat dalam bentuk kurang gizi, gangguan pendengaran atau penglihatan, sedangkan gangguan emosi dapat disebabkan berbagai hal, misalnya adanya ketidakserasian hubungan dalam keluarga, tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, sosialisasi anak yang buruk, atau ketidakserasian hubungan anak dengan guru di kelas (Majalah Ayahbunda, Juli 1993).

Bagi kebanyakan orang, indera penglihatan dianggap lebih penting daripada sistem sensori lainnya. Otak manusia banyak mengarahkan perhatiannya pada mekanisme penglihatan dibandingkan dengan indera-indera yang lainnya, dan dari apa yang terlihat didapatkan 80 % informasi yang dibutuhkan (Majalah Anda, Juni 1990).

Indera penglihatan merupakan indera yang paling penting, maka setiap persoalan atau kelainan pada indera tersebut akan berakibat fatal.

Gangguan indera penglihatan dapat terjadi pada semua orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Orang dewasa akan cepat merasakan kelainan yang terjadi sehingga dapat cepat pula mengatasinya. Berbeda dengan penglihatan

yang dialami oleh anak-anak, seringkali anak-anak jarang memperhatikan keadaan ini sehingga jarang bercerita mengenai masalah penglihatan pada orang tuanya.

Tanpa disadari, gangguan penglihatan sangat berpengaruh pada proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua baru menyadari adanya gangguan penglihatan pada anaknya setelah memperhatikan nilai-nilai yang diraih selalu merosot.

Diantara sekian banyak faktor yang dapat menjadi penyebab anak mengalami hambatan di sekolah, Marianne Frostig menemukan bahwa gejala yang paling sering timbul adalah gangguan pada persepsi visual dan nampak sebagai faktor yang membantu terjadinya atau meningkatkan kesukaran belajar yang dialami anak-anak tersebut (Frostig, 1966).

Anak-anak yang sukar menulis, terhambat karena koordinasi mata-tangan (*eye-hand coordination*) yang kurang baik dan anak-anak yang sukar mengenal kata-kata dimungkinkan mengalami gangguan dalam mempersepsi bentuk dasar (*Figure-ground*). Anak-anak yang tidak dapat mengenal huruf atau kata, yang ditulis dalam ukuran atau warna yang berlainan atau bila dicetak alam huruf besar, karena anak itu sudah terbiasa melihatnya dicetak dalam huruf kecil, diperkirakan mempunyai kemampuan mengenal bentuk (*form-constancy*) yang rendah. Sering terjadinya tulisan terbalik (*mirrow-writing*) pada anak-anak kecil merupakan indikasi adanya kesulitan dalam menangkap bentuk dalam ruang (*position in space*) dan pembalikan/penukaran susunan huruf dalam kata, keadaan ini disebabkan karena anak mengalami kesukaran dalam menganalisa ruang (*spatial relationship*). Anak-anak dalam kategori terakhir ini biasanya tidak dapat membaca dan mengeja kata-kata yang panjang (Bakwin & Bakwin, 1972).

Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan Taman Kanak-Kanak merupakan sarana pendidikan bagi anak-anak usia pra-sekolah. Beruntunglah anak-anak yang tinggal di kota-kota besar, pengetahuan dasar untuk belajar membaca dan berhitung telah dapat mereka peroleh pada tingkat C, artinya dengan kemampuan intelektual sesuai

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

dengan tahap perkembangan anak pelajaran membaca dikembangkan, dan anak juga dipersiapkan untuk menerima pelajaran tersebut di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian diharapkan anak dapat menerima pelajaran membaca tanpa banyak mengalami kesukaran.

Dari uraian di atas, adalah hal yang menarik untuk meneliti pengaruh faktor persepsi visual terhadap prestasi membaca seorang anak karena selama ini anggapan umum prestasi seorang anak banyak ditentukan oleh faktor intelegensi saja.

LANDASAN TEORI

1. Prestasi Membaca

Dallman (1974) mengemukakan bahwa membaca adalah media komunikasi dan pencerminan dari pengalaman seseorang, yang membutuhkan *skill* untuk melakukannya. Membaca dapat dikembangkan melalui suatu proses mental yang kompleks sifatnya. Dalam membaca kita menggunakan simbol visual untuk merepresentasikannya ke dalam simbol *auditory*. Membaca dimaksudkan sebagai *calling the word*, dalam arti mencari arti dari rangkaian huruf-huruf tertentu, mengajarkan pada anak untuk mengetahui bagaimana bunyi dari tiap-tiap huruf dan mampu untuk membacanya dengan benar.

Dari perumusan-perumusan mengenai membaca di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Membaca dimaksudkan sebagai salah satu bentuk komunikasi untuk memperoleh informasi.
2. Membaca merupakan suatu sarana yang digunakan oleh orang/penulis untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca.
3. Membaca berlangsung sebagai suatu proses berpikir dan membutuhkan *skill*.

4. Membaca merupakan salah satu sarana untuk mempelajari bahasa.
5. Membaca dimaksudkan untuk memperoleh arti dari beberapa gabungan huruf yang berupa kata-kata atau kalimat.
6. Membaca memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian baru mengenai kata-kata atau hal-hal yang belum pernah diketahui.

Dengan demikian, membaca adalah kegiatan yang merupakan suatu proses berpikir untuk memperoleh pengertian mengenai berbagai hal yang belum diketahui.

Anak yang membaca harus mampu mengerti akan apa yang dibacanya. Yang dimaksud dengan pelajaran membaca yang diberikan guru di Sekolah Dasar adalah pelajaran membaca dengan tujuan agar anak-anak didiknya mampu menangkap arti tiap kata dan kalimat yang dibacanya, serta mampu mengingat atau menyebutkan huruf-huruf yang membentuk kata-kata tersebut. (Schonnel, 1981)

Membaca merupakan kegiatan yang majemuk. Mula-mula seorang anak harus mengerti lebih dahulu tentang huruf atau simbol, sesudah itu belajar merangkaikannya menjadi kata-kata yang berarti, akhirnya anak harus dapat memahami suatu kalimat secara keseluruhan (Larrick, 1968).

Dallman (1974) mengemukakan beberapa komponen dalam membaca yaitu:

1. Pengenalan kata-kata (*Word Recognition*). Dahulu membaca merupakan kegiatan yang mekanis; yang diutamakan adalah apa yang dinamakan *Decoding* yaitu mengenali persamaan antara apa yang diucapkan dan simbol yang ditulis. Dalam proses membaca yang penting adalah mengenali kode huruf, mengenali suatu yang dikeluarkan dan keahlian mengerti arti dari tulisan-tulisan.
2. Pengertian (*Comprehension*). Dalam membaca orang dapat mengenali simbol dan dapat mengucapkan, tetapi yang utama dalam membaca adalah pengertian. Meskipun demikian untuk dapat mengerti perlu adanya pengenalan terhadap simbol-simbol.

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

3. Reaksi (*Reaction*). Yang dimaksud di sini adalah reaksi pembaca terhadap hal yang dibaca. Hal ini perlu diperhatikan dan mempunyai arti khusus.
4. Penggabungan (*Fusion*). Yang dimaksud di sini adalah asimilasi ide-ide yang didapat dari membaca dengan pengalaman masa lalu dari pembacanya sehingga dapat melengkapi proses membaca.

2. Fungsi Membaca

Fungsi membaca dapat digolongkan menjadi beberapa hal: membaca sebagai salah satu syarat penting bagi proses intelektual, sebagai alat pendidikan, membaca dan perannya dalam pembentukan watak, terutama pada anak-anak, sebagai alat untuk membukakan kemungkinan-kemungkinan identifikasi, sebagai media untuk mengembangkan minat, membaca sebagai rekreasi (pengisi waktu luang). Ditinjau dari perkembangan sosial anak, fungsi membaca adalah: menambah apresiasi anak terhadap aktivitas dalam hidup, serta sehubungan dengan adanya perkembangan mental dan pribadi yang sehat, maka hubungan interpersonal anak dengan lingkungannya juga akan baik/menjadi lebih baik.

Dengan demikian membaca adalah sarana perkembangan mental secara keseluruhan, karena dengan membaca seseorang mendapatkan kepuasan rohani dalam mengisi waktu luangnya, dapat menikmati karya-karya sastra. Pendidikan dan pengetahuan yang luas hanya dapat diperoleh dengan membaca, karena ilmu pengetahuan dapat diserap dari kegiatan membaca. Dengan membaca dapat dicapai beberapa tujuan sekaligus dan dengan membaca orangpun dapat mengetahui banyak hal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca.

Dallman, dkk (1974) mengemukakan adanya tujuh faktor yang merupakan elemen utama dalam membaca yaitu: *Physical health, Mental health, Intelligence, Background of experience, Maturity, Purpose and interest, Reading skills.*

4. Prestasi Membaca

Prestasi belajar seorang siswa yang akan berpengaruh terhadap prestasi membacanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Gunarsa (1985) dan Suryabrata (1987), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar akan berpengaruh pula terhadap prestasi membaca anak, dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Winkel (1986) dan Morgan (1986) mengemukakan juga beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang anak yang juga mempengaruhi prestasinya dalam membaca, yaitu : Kemampuan intelektual, Faktor kepribadian, Minat anak, Sikap terhadap sekolah, Guru, Hubungan orang tua dengan anak, Keberhasilan dan kegagalan masa lalu, dan Status sosial ekonomi.

PERSEPSI VISUAL

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah istilah umum yang berkaitan dengan kesadaran akan benda-benda, sifat-sifat dan kejadian-kejadian yang merangsang alat indra, yang menjadikan seseorang segera menyadari dan mengalami suatu realitas.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tercakup fungsi reseptif dan reproduktif pada manusia. Untuk hal tersebut dalam otak manusia terdapat beberapa pusat untuk mengadakan hubungan dengan dunia luar yaitu: *Cortex Reseptif Primer, Cortex Assosiasi*, Yang berkait dengan Arsip Ingatan, Arsip Pengertian, Arsip Pergerakan (Morgan, 1986).

Dember (1982) mengemukakan enam hukum untuk membentuk gestalt dari suatu rangsang yang diterima, yaitu: *The Law of Proximity, The Law of Similarity, The Law of Closed form, The Law of "Good Contour" or "Common Destiny", The Law of Common Movement, The Law of experiences*.

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

Ia juga mengemukakan tentang prinsip-prinsip persepsi, yaitu: Prinsip *Inhomogenity*, Prinsip Interaksi antara bentuk dan latar belakang, Hukum Pengelompokan, *Pragnanz*. Tentang persepsi visual Dember (1982) membagi organisasi persepsi visual menjadi tiga, yaitu: Pembentukan Figure dan Stabilitas, Organisasi ruang dua dimensional, Orientasi dan ruang tiga dimensional. Selanjutnya ia berpendapat bahwa organisasi ruang dua dimensional juga sangat ditentukan oleh beberapa sifat dari bentuk-bentuk tersebut, yaitu: Kedekatan (*Proximity*), Persamaan (*Similarity*), Kelangsungan yang baik (*Good Continuation*), Nasib yang sama (*Common Fate*), dan *Closure*.

Persepsi visual menurut Froman (1986) terjadi oleh 2 (dua) macam penglihatan yaitu: Penglihatan *Peripheral (Peripheral vision)* dan Penglihatan *Foveal (Foveal vision)*.

Sedangkan obyek-obyek dari persepsi dapat dibedakan menjadi *Non Social Perception* dan *Social Perception* (Dember, 1982).

2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menurut Krech & Crutchfield (Shaw & Costanzo, 1970) dibedakan atas: Faktor Struktural dan Faktor Fungsional.

3. Hubungan antara Persepsi Visual dengan Prestasi Membaca

Kematangan dalam persepsi visual motorik sangat dibutuhkan sebelum anak dapat belajar membaca dan berhitung, sebab dalam proses membaca terdapat unsur-unsur persepsi pola dalam bentuk, hubungan ruang dan pengaturan konfigurasi jadi dalam membaca anak harus mampu mengintegrasikan huruf-huruf yang tertulis kedalam bentuk kata-kata tulisan. Frostig (1966) menemukan bahwa antara sekian banyak faktor yang dapat menjadi penyebab anak mengalami hambatan di sekolah itu adalah apa yang disebut sebagai *learning disability* atau kesukaran belajar. Jadi yang menjadi penyebab seorang anak mengalami hambatan di sekolah adalah kesukaran belajar dan

yang dimaksudkan dalam pengertian ini bukan merupakan akibat daripada keterbelakangan mental (*mental retardation*), kerusakan panca indera, pengaruh faktor kebudayaan ataupun faktor instruksional. Anak-anak yang sukar menulis terhambat karena koordinasi mata-tangan (*eye-hand coordination*) yang kurang baik dan anak-anak yang sukar mengenal kata-kata dimungkinkan mengalami gangguan dalam mempersepsi bentuk dasar (*figure-ground*).

INTELEGENSI

1. Pengertian Intelegensi

Intelegensi diartikan untuk menyatakan tingkat kecerdasan seseorang. Menurut Binet (Sadli, 1986) intelegensi mengandung tiga aspek kemampuan, yaitu: intelegensi mengandung suatu kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan, intelegensi merupakan kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya, intelegensi merupakan kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek Intelegensi.

Ada beberapa faktor yang mendukung intelegensi, Spearman (Sadli, 1986) menyatakan bahwa semua orang mempunyai faktor intelegensi umum yang disebut faktor G dalam tingkatan yang berbeda-beda. Faktor G ini berfungsi pada setiap tingkah laku individu. Faktor lainnya adalah faktor S yang merupakan faktor khusus yang berfungsi hanya pada tingkah laku tertentu saja. Faktor G yang merupakan faktor umum identik dengan faktor kognitif, dan faktor G ini dipengaruhi oleh faktor bawaan, sedangkan faktor S dipengaruhi oleh lingkungan.

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Thurstone (Sadli, 1986) yang menyatakan bahwa faktor G itu ada, yang ada hanyalah faktor C dan

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

faktor S. Faktor C adalah faktor yang berfungsi pada sejumlah tingkah laku (*common factor*). Ada tujuh macam faktor C yaitu: Faktor M (*Memory*) yaitu faktor kemampuan untuk mengingat, Faktor V (*Verbal*) yaitu faktor kemampuan bahasa, Faktor W (*World Fluency*) yaitu faktor kelancaran dalam menggunakan kata-kata yang sukar ucapannya, Faktor N (*Number*) yaitu faktor kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan bilangan atau angka, Faktor R (*Reasoning*) yaitu faktor kecepatan berpikir logis (kemampuan dalam penalaran), Faktor P (*Perceptual*) yaitu faktor kemampuan untuk mengamati dengan tepat, Faktor S (*Spatial*) yaitu faktor kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi adalah: Faktor keturunan atau faktor herediter dan Faktor lingkungan.

3. Intelegensi dan Prestasi Membaca

Banyak anggapan yang muncul mengenai pengaruh intelegensi terhadap prestasi belajar yang juga akan mempengaruhi prestasi membaca seorang anak. Pada umumnya timbul anggapan bahwa individu yang memiliki intelegensi yang tinggi akan mempunyai prestasi yang baik dalam membaca daripada individu yang intelegensinya rendah. Jadi dalam hal ini intelegensi memainkan peranan yang sangat besar khususnya bagi tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh para siswa (Winkel, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian Lindgren didapatkan hasil bahwa individu-individu yang berbeda taraf intelegensinya pada umumnya berbeda pula prestasinya. Individu yang tinggi taraf intelegensinya akan tinggi pula prestasinya (Winkel, 1986). Penelitian Terman terhadap anak-anak yang memiliki intelegensi tinggi didalam mencapai prestasinya didapatkan hasil bahwa tidak semua anak yang intelegensinya tinggi mampu mencapai prestasi yang baik (Sadli, 1986).

Berdasarkan uraian di atas dan juga anggapan umum yang ada di masyarakat dapat disimpulkan bahwa bilamana intelegensi seorang anak tinggi maka diharapkan ia juga akan memiliki prestasi belajar yang baik yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap prestasinya dalam membaca.

HIPOTETIS

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah : Ada hubungan antara persepsi visual yang diungkap dengan *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Prception* dengan prestasi membaca di sekolah pada siswa kelas II SD.

METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prediktor : Persepsi Visual
2. Kriteriaium : Prestasi Membaca
3. Ko-prediktor : Intelegensi

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Prestasi membaca, adalah merupakan derajat keberhasilan yang ditunjukkan oleh seorang siswa dalam bidang pelajaran membaca. Data akan diperoleh melalui dokumentasi sekolah.
2. Persepsi visual, adalah merupakan proses seseorang mengenali, membedakan, menginterpretasikan atau memberi arti rangsang-rangsang atau obyek-obyek yang ada disekitarnya secara visual. Data akan diperoleh melalui hasil pelaksanaan tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*, pada siswa.
3. Inteligensi, adalah fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan, mengingat, memperhatikan, mengamati, memikirkan dan menghafal, serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya. Data diperoleh dari hasil tes CPM pada siswa.

3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas II SD di SDN Kalirungkut Surabaya. Alasan hanya digunakannya murid kelas II SD sebagai populasi, karena murid kelas II SD diharapkan sudah memiliki kemampuan membaca yang baik.

4. Metode dan Alat Pengumpulan data

Metode testing, dipakai untuk mengungkap taraf kematangan persepsi visual anak dengan menggunakan alat tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*, (Frostig, 1966) dan untuk mengungkap taraf intelegensi anak digunakan alat tes *Coloured Progressive Matrices* (tes CPM) yaitu alat tes yang disusun oleh Raven (1974). Metode dokumentasi dipakai untuk mengungkap taraf kemampuan membaca anak yang didapat dari hasil tes/ujian yang dilakukan oleh guru atau wali kelas mereka.

Alat tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* adalah alat tes yang disusun oleh Marianne Frostig (1966). Pada awalnya digunakan sebagai alat evaluasi klinis pada anak-anak Sekolah Dasar kelas 2 keatas hingga sekolah lanjutan yang mengalami kesukaran belajar.

Tes ini mengukur 5 (lima) macam kemampuan *persepsi visual* secara terpisah, dan dapat diberikan secara klasikal maupun individual.

Lima macam kemampuan visual diungkap oleh alat tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* melalui 5 sub tes, yaitu:

1. Sub tes I: *Eye Motor Coordination* (EMC)

EMC merupakan tes pertama dari tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*, yaitu tes koordinasi mata dan tangan, di mana dalam tes ini tugas subyek adalah menarik garis lurus, garis melengkung dan garis bersegi di antara batas-batas yang makin menyempit. Tes ini

terdiri dari 16 item.

2. Sub tes II: *Figure Ground* (FG)

FG menyangkut tugas mengenali bentuk di atas dasar yang makin lama makin rumit, sampai kepada mengenali bentuk yang tersembunyi. Tes ini terdiri dari delapan item.

3. Sub tes III: *Constancy of Shape* (CS)

Dalam CS ini anak diminta untuk membedakan bentuk-bentuk geometris tertentu yang disajikan dalam ukuran '*shading*', '*texture*', dan '*letak dalam ruang yang bervariasi*'. Tes ini terdiri dari dua item.

4. Sub tes IV: *Position in Space* (PS)

Yang diukur dalam tes ini adalah kemampuan anak dalam menemukan bentuk yang letaknya menghadap ke arah yang berbeda dari beberapa bentuk lain, dan menemukan bentuk-bentuk yang identik. Tes ini terdiri dari delapan item.

5. Sub tes V: *Spatial Relationship* (SR)

Sub tes ini menyangkut peniruan pola-pola tertentu dengan menarik garis antara titik-titik yang telah tersedia. Tes ini terdiri dari delapan item.

Seperti yang tercantum dalam *Manual for the Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*, skoring untuk tes *Marianne Frostig* untuk setiap bagian berbeda.

Untuk melihat taraf intelegensi anak dipakai alat tes *Coloured Progressive Matrices* (tes CPM) yang disusun oleh J.C. Raven pada tahun 1938. Tes ini mula-mula dikembangkan di Inggris dan secara luas dipergunakan dalam lingkungan angkatan bersenjata Inggris pada Perang Dunia II.

Tes ini adalah tes non-verbal untuk mengukur kemampuan untuk mengerti dan melihat hubungan antara bagian-bagian gambar yang disajikan serta mengembangkan pola berpikir yang sistematis. Tes ini sebagian besar mengukur '*general factor*', sedangkan sebagian kecil mengukur '*spatial aptitude*', '*inductive reasoning*', dan '*perceptual accuracy*'. Penyusunan soal bertingkat dari soal-soal yang mudah ke soal-soal yang sukar. Pada tingkat lebih lanjut

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

soal-soal membutuhkan kemampuan berpikir analogis dan logis. Tes *Coloured Progressive Matrices* ini terdiri dari 60 soal yang dikelompokkan ke dalam lima seri A,B,C,D, dan E. Tes ini dapat dipergunakan untuk orang normal usia 6 sampai dengan usia 66 tahun (Suwarsiyah, 1984).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik dengan rumus korelasi parsial.

6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas tes CPM oleh Kartono melalui penelitian korelasi tes CPM dengan nilai prestasi belajar siswa SD Pembangunan IKIP Yogyakarta kelas I-V menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf signifikansi 1 % (Suwarsiyah, 1984). Penelitian Ratna Wulan di SD Serayu I, SD Bumijo, dan SD Pingit menunjukkan korelasi antara tes CPM dengan verbal IQ, *Performance IQ*, dan *full IQ* dari tes WISC dengan hasil yang signifikan (Suwarsiyah, 1984).

Reliabilitas tes CPM diperoleh melalui tes *re-test* terhadap 58 anak umur antara 5,5 – 7,5 dan 61 anak berumur 8,5 – 10,5 tahun, dengan hasil korelasi 0.6 ± 0.06 dan 0.8 ± 0.03 (Raven, 1974).

Dari penelitian-penelitian tersebut dikatakan bahwa tes CPM merupakan tes yang cukup reliabel dan valid dalam mengukur IQ. Berdasarkan hal itu maka dalam penelitian ini tes CPM digunakan untuk mengukur IQ Subyek penelitian.

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran nilai.

- Untuk variabel persepsi visual, didapatkan hasil nilai Kai kuadrat = 10.786; $P > 0.05$.
- Untuk variabel intelegensi, didapatkan hasil nilai kuadrat = 12.042; $P > 0.05$.
- Untuk variabel prestasi membaca, didapatkan hasil nilai Kai kuadrat = 4.042; $P > 0.05$.

b. Uji Linearitas Hubungan

- Dari hasil uji linearitas hubungan antara persepsi visual dengan prestasi membaca didapatkan hasil hubungan yang linear ($FF=1.775$, dengan $p = 0.185$).
- Dari hasil uji linearitas hubungan antara inteligensi dengan prestasi membaca didapatkan hasil hubungan yang linear ($F= 0.446$, dengan $p=0.514$).

2. Uji Hipotesis

Dari hasil uji hipotesis didapatkan hasil sebagai berikut $r_{1, y-2} = 0.394$ dengan $p = 0.002$, berarti korelasi yang sangat signifikan antara persepsi visual dengan prestasi membaca dengan mengontrol nilai inteligensi.

BAHASAN

Penelitian tentang hubungan antara persepsi visual dengan prestasi membaca di Sekolah pada Anak kelas II SD yang diungkap dengan *Marianne*

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

Frostig Developmental Test of Visual Perception menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Secara teoritis maupun secara logis, terdapat hubungan antara persepsi visual dengan prestasi membaca. Hal ini dapat diartikan apabila seorang anak yang memiliki persepsi visual yang baik maka prestasi membacanya akan cenderung baik pula. Karena pada prinsipnya, persepsi visual yang baik dapat membantu atau memudahkan anak dalam melihat dan mempelajari sesuatu yang bersifat visualisasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat beberapa tokoh di dalam teori-teorinya, antara lain Frostig (1966) yang menyatakan bahwa prestasi membaca akan baik apabila didukung persepsi visual yang baik pula. Dengan persepsi visual yang baik akan membantu anak dalam memahami atau mempelajari simbol-simbol, dalam hal ini bentuk-bentuk huruf.

Penelitian ini juga digunakan kontrol variabel intelegensi, karena diperkirakan faktor intelegensi juga memberikan pengaruh terhadap prestasi membaca. Hasil penelitian yang diperoleh ternyata menunjukkan bahwa faktor intelegensi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi membaca. Hal ini juga didukung oleh pendapat beberapa tokoh, antara lain Gunarsa (1985), yang menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki taraf intelegensi yang relatif tinggi tentu lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran yang diberikan daripada mereka yang memiliki tingkat intelegensi yang relatif rendah.

Karena adanya keterbatasan cakupan variabel dalam penelitian ini, maka diperkirakan hasil penelitian ini juga masih terpengaruh dengan variabel-variabel yang belum atau tidak terkontrol, misalnya pola asuh, karena pola asuh orang tua diperkirakan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah prestasi seorang anak, dalam hal ini prestasi membaca seorang anak. Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter, berakibat anak juga akan cenderung merasa kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya, karena merasa tertekan dan sulit untuk mengembangkan daya kreativitasnya. Bakwin & Bakwin (1972) menyatakan bahwa apabila seorang anak memiliki kecemasan, frustrasi atau rasa bersalah maka akan cenderung menghambat anak, sehingga anak mengalami kesukaran dalam belajar, termasuk membaca. Dengan demikian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa persepsi visual memiliki hubungan

yang erat dengan prestasi membaca seorang anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi visual yang diungkap dengan *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* dengan Prestasi Membaca di Sekolah pada Anak kelas II SD. Dengan demikian sebagai saran dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, disarankan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan persepsi visual anak sedini mungkin dengan jalan memberikan *stimulus* yang bervariasi dalam memberi penjelasan. Selain itu pengarahannya dengan sabar dan tekun mengenai hal-hal yang ada di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya juga diperhatikan, karena peranan orang tua atau keluarga sangat penting dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki anak secara maksimal.
2. Bagi Guru/Pendidik, disarankan bagi para pendidik atau pihak sekolah untuk juga dapat memahami perkembangan persepsi visual siswa, dengan jalan lebih banyak memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan kemampuan anak pada tahap perkembangan, sehingga dengan latihan-latihan yang diberikan akan lebih dapat diperhatikan dan dipahami tingkat kemajuan atau perkembangan persepsi visual siswa.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan apabila ada penelitian lanjutan, agar lebih memperhatikan variabel-variabel pengaruh lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga diharapkan dengan adanya kontrol variabel yang cermat maka hasil penelitian yang diperoleh akan lebih tepat. Juga disarankan untuk melakukan lagi uji validitas untuk tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*, karena dari hasil uji validitas yang penulis lakukan untuk penelitian ini ternyata seluruh aitem pada sub tes III gugur semua, sehingga hasil tes yang diperoleh merupakan hasil tes *Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception* yang sudah dimodifikasi.

Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap Dengan "Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception" Dengan Prestasi Membaca di SD

Sampel yang digunakan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya adalah anak kelas 1 SD, karena anak kelas 1 SD baru mulai belajar membaca, sehingga hasil prestasi membaca mereka akan lebih terlihat.

Bagi peneliti lain, hendaknya membuat suatu test tersendiri untuk mengukur prestasi membaca, sehingga hasil yang didapat untuk mengukur prestasi membaca dapat lebih murni dan cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakwin & Bakwin. 1972. *Behavior Disorder in Children*. Philadelphia: W.S. Saunders Company.
- Dallman, M. 1974. *The Teaching of Reading*. New York: Holt Rine Hart and Winston Inc.
- Dember, W.N. 1982. *Psychologi of Perception*. New York: Henry Holth & Company.
- Froman, R. 1986. *The Many Human Senses*. Boston, Toronto: Little, Brown & Company.
- Frostig, M. 1966. *Administration and Scoring, manual for the Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception*. Palo Alto. California: Consulting Psychologist Press.
- Gunarsa, S.D. 1985. *Dasar daan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK, Gunung Mulia.
- Morgan, C.T. 1986. *Introduction to Psychology*. New York: Random House, Inc.
- Raven, J.C. 1974. *Guide to Using The Coloured Progressive Matrices*. Informasi Tes. Jogjakarta: Fakultas Psikologi. UGM.
- Sadli, S. 1986. *Inteligensi, Bakat dan Tes IQ*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Schonnel, F.J. 1981. *The Psychology and Teaching of Reading*. Edinburg.

Windy Abianti, Asmadi Alsa dan Jatie K. Pudjibudojo

Great Britain: Oliver & Boyd Ltd.

Shaw, M.E. & Costanzo, P.R. 1970. *Theories of Social Psychology*. New Jersey: Mc-Graw Hill Inc.

Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Suwarsiyah, A. 1984. *Coloured Progressive Matrices (CPM)*. Informasi Tes. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. UGM.

Winkel. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.